

## GENERASI ALPHA : MENUMBUHKAN RASA TANGGUNGJAWAB DI ERA DIGITAL SEJAK DINI

Nafidatun Nisa<sup>1</sup>, Ulfatussyarifah<sup>2</sup>, Siti Nurhalisa<sup>3</sup>, Ikhrom<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

[nafinisa510@gmail.com](mailto:nafinisa510@gmail.com)<sup>1</sup>, [ulfasyarifah1312@gmail.com](mailto:ulfasyarifah1312@gmail.com)<sup>2</sup>, [24031280007@student.walisongo.ac.id](mailto:24031280007@student.walisongo.ac.id)<sup>3</sup>,

[ikhrom@walisongo.ac.id](mailto:ikhrom@walisongo.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses penumbuhan rasa tanggung jawab pada anak-anak Generasi Alpha di tengah derasnyanya arus digitalisasi sejak usia dini. Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi, di mana penggunaan gadget dan akses internet menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Meskipun teknologi memiliki manfaat besar dalam mendukung proses belajar dan pengembangan kreativitas, penggunaan yang tidak terkontrol seringkali berdampak negatif, seperti menurunnya semangat belajar, lupa waktu, serta kurangnya kesadaran terhadap kewajiban pribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner kepada orang tua dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sejak dini, peran aktif orang tua dan sekolah, serta pembatasan waktu penggunaan gadget menjadi faktor penting dalam membentuk sikap tanggung jawab anak di era digital. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan kebijakan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab digital agar anak-anak Generasi Alpha mampu tumbuh menjadi individu yang seimbang antara kecakapan teknologi dan karakter yang kuat.

**Kata Kunci:** Generasi Alpha, Rasa Tanggungjawab, Era Digital.

***Abstract:** This research aims to examine how the process of growing a sense of responsibility in Generation Alpha children in the midst of the rapid flow of digitalization from an early age. Generation Alpha grew up in an environment very close to technology, where the use of gadgets and internet access became part of daily life. Although technology has great benefits in supporting the learning process and the development of creativity, uncontrolled use often has negative impacts, such as decreased enthusiasm for learning, loss of time, and lack of awareness of personal obligations. This study uses a qualitative approach through interviews, observations, and the distribution of questionnaires to parents and teachers. The results of the study show that habituation from an early age, the active role of parents and schools, and limiting the time of gadget use are important factors in shaping children's responsible attitudes in the digital era. This study recommends the need for synergy between the family environment, schools, and education policies in instilling the values of digital responsibility so that Generation Alpha children are able to grow into balanced individuals between technological skills and strong character.*

***Keywords:** Alpha Generation, Sense Of Responsibility, Digital Era.*

### PENDAHULUAN

Era digital membawa kemudahan dalam kehidupan, namun juga menimbulkan dampak negatif yang mempengaruhi perkembangan generasi Alpha. Anak-anak zaman sekarang tumbuh dengan teknologi yang sangat maju, yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Ketergantungan pada perangkat digital seringkali mengurangi pemahaman tentang nilai-nilai tanggung jawab seperti empati, kejujuran, dan kerjasama. Terlebih lagi mereka cenderung terjebak dalam dunia maya sehingga mengabaikan interaksi sosial yang lebih nyata. Sebagai orang tua dan pendidik, kita harus berperan aktif dalam membimbing generasi ini untuk menggunakan teknologi secara bijak (Adhatul Pitriyani, 2022). Menumbuhkan rasa tanggung jawab di era digital sangat penting baik dalam mengelola waktu bermain gadget, maupun dalam menghormati etika berkomunikasi di dunia maya dan menjaga privasi. Dengan pengawasan yang baik dan pendidikan yang tepat, generasi Alpha dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi demi kebaikan bersama (Puspitasari et al., 2025).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febri (2025) Generasi Alpha merujuk pada anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2024, yang dibesarkan dalam lingkungan teknologi digital yang berkembang pesat. Perangkat seperti ponsel, tablet, dan komputer kini

menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, memengaruhi cara belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan dunia. Meski teknologi menawarkan banyak manfaat, hal ini juga menimbulkan tantangan, terutama dalam membentuk rasa tanggung jawab. Selain itu, penelitian oleh Yusuf (2024) menunjukkan bahwa anak-anak dari Generasi Alpha perlu diajarkan sejak dini mengenai etika digital dan pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak. Oleh karena itu, pendidikan yang memadai sangat diperlukan untuk membangun kesadaran mereka terhadap tanggung jawab di dunia maya. Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada Generasi Alpha, penting untuk memberikan pendidikan yang mengenalkan dampak positif dan negatif dari teknologi. Contohnya, melalui pembelajaran tentang perlindungan data pribadi, cyberbullying, dan cara menjaga keamanan informasi online. Selain itu, penelitian menurut Mahira (2024) juga berpendapat bahwa orang tua dan pendidik memiliki peran besar dalam memberikan contoh dan membimbing anak-anak agar dapat memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Mengajarkan mereka untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga pembuat konten yang bijak, akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab di dunia digital.

Riset ini bertujuan untuk mengungkap fenomena menurunnya semangat belajar pada anak-anak Generasi Alpha akibat kecanduan gadget. Banyak anak yang kehilangan kesadaran waktu ketika bermain dengan perangkat digital, yang berdampak pada gangguan dalam aktivitas belajar mereka. Ketergantungan pada teknologi seringkali mengurangi fokus dan minat belajar, sehingga riset ini berusaha memahami lebih dalam tentang pengaruh negatif teknologi terhadap konsentrasi dan motivasi anak-anak. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi anak-anak di era digital. Selain itu, riset ini juga bertujuan untuk menemukan cara yang efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab pada Generasi Alpha dalam menggunakan gadget. Penting untuk menanamkan kesadaran tentang pengelolaan waktu dan penggunaan teknologi secara bijak sejak usia dini. Melalui metode yang tepat, seperti pembatasan waktu layar, penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang menarik, serta peran aktif orang tua dan guru, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dalam penggunaan gadget, sehingga semangat belajar mereka tidak terganggu oleh perkembangan teknologi yang pesat (Fadlurrohman et al., 2019).

Riset ini didasarkan pada argumen, pesatnya perkembangan teknologi menjadikan Generasi Alpha kini tumbuh di lingkungan yang sangat digital, di mana akses ke gadget seperti ponsel dan tablet sangat mudah. Sagala (2024) mengatakan meskipun teknologi memberikan berbagai kemudahan, ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital dapat mengurangi pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial dan emosional. Anak-anak yang terlalu lama berada di dunia maya tanpa pengawasan dapat kehilangan nilai-nilai penting seperti empati, kedisiplinan, dan kejujuran. Oleh karena itu, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam penggunaan teknologi sejak dini menjadi hal yang sangat penting. Adhatul Pitriyani (2022) mengungkapkan bahwa orang tua, pendidik, dan masyarakat perlu berperan aktif dalam membimbing Generasi Alpha agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijak. Pengaturan waktu layar, pengawasan penggunaan gadget, serta pembelajaran tentang etika digital sangat penting. Dengan pendekatan yang konsisten dan bijaksana, anak-anak dapat belajar mengelola waktu, menjaga privasi, dan berinteraksi secara positif, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab di dunia digital.

## **METODE PENELITIAN**

Fenomena anak-anak generasi alpha yang terlena dengan gawai hingga melupakan tanggung jawab dan semangat belajar menjadi isu penting di era digital. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan peran aktif dan komunikasi yang baik antara orangtua dan guru dalam membentuk rasa tanggung jawab anak sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru dari berbagai sekolah dan orangtua dari berbagai daerah. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan menggali berbagai cara efektif menumbuhkan tanggung jawab pada anak generasi alpha di tengah tantangan dunia digital yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Generasi alpha**

Generasi Alpha yang lahir sejak 2010 berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, internet of things (IoT), dan media sosial (Hale, 2022). Sebagai generasi pertama yang sepenuhnya terhubung dengan teknologi digital sejak lahir, karakter dan perilaku mereka dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka sudah mengenal perangkat digital seperti ponsel pintar dan tablet sejak usia dini yang memengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan memberikan akses kepada mereka untuk mendapatkan informasi global. Sistem pendidikan yang mereka jalani juga sangat bergantung pada teknologi, dengan penggunaan aplikasi edukasi dan kelas virtual yang meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan juga menimbulkan kekhawatiran, seperti berkurangnya kemampuan sosial. Selain itu, meskipun lebih dominan di Generasi Z media sosial juga memberi dampak pada Generasi Alpha dengan memberikan mereka akses informasi global, namun berisiko meningkatkan kecemasan dan mengurangi rasa percaya diri pada usia muda.

Generasi Alpha tumbuh di lingkungan yang lebih terbuka dan menerima perbedaan dalam ras, gender, orientasi seksual dan budaya. Walaupun masih dalam masa perkembangan, anak-anak Alpha cenderung lebih toleran dan menghargai keragaman dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Saman & Hidayati (2023) mengungkapkan bahwa media sosial dan internet memiliki peran besar dalam membentuk pandangan mereka mengenai masalah sosial dan hak asasi manusia, menjadikan mereka lebih peka terhadap isu-isu keadilan sosial dan lingkungan. Berdasarkan tren yang ada, Generasi Alpha diperkirakan akan menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Dengan perkembangan teknologi seperti otomatisasi dan kecerdasan buatan, mereka mungkin akan menggeluti profesi yang belum ada saat ini. Pendidikan yang fleksibel dan keterampilan yang berfokus pada inovasi serta kreativitas akan menjadi faktor kunci dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang terus berubah. Namun, penting juga untuk memperhatikan aspek sosial dan emosional mereka agar dapat berkembang secara seimbang dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital (Devianti et al., 2025).

### **Rasa Tanggungjawab**

Rasa tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran dan komitmen individu untuk melaksanakan kewajiban atau tugas yang dibebankan kepadanya, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Menurut Nurhayati (2023) rasa tanggung jawab adalah komponen penting dalam pembentukan perilaku etis, di mana individu merasa bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Secara lebih luas, rasa tanggung jawab juga mencakup tanggung jawab moral terhadap orang lain dan lingkungan, yang mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan rasa tanggung jawab antara lain pendidikan, lingkungan keluarga dan pengalaman sosial. Penelitian yang dilakukan Munawir (2024) menunjukkan bahwa individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan pentingnya disiplin dan tanggung jawab cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi. Di sisi lain, individu yang tumbuh dalam kondisi kurangnya pengawasan atau kontrol seringkali menunjukkan rendahnya rasa tanggung jawab. Selain itu, pengalaman sosial dan

interaksi dengan kelompok juga berperan penting dalam pembentukan rasa tanggung jawab, di mana norma-norma kelompok dapat memperkuat atau melemahkan komitmen individu terhadap tugas-tugas tertentu.

Dalam pendidikan, rasa tanggung jawab sering dianggap sebagai keterampilan sosial yang krusial. Guru dan pendidik memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan kedisiplinan kepada siswa melalui metode pembelajaran yang tepat. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik mereka cenderung lebih termotivasi dan lebih berhasil dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah. Selain itu, rasa tanggung jawab juga berkaitan dengan pengembangan karakter dan kemampuan kepemimpinan, di mana siswa belajar menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang bijaksana. Di era digital, perkembangan teknologi juga mengubah cara individu memandang tanggung jawab, terutama di dunia maya. Anonimitas di media sosial dapat mengurangi rasa tanggung jawab, yang terkadang menyebabkan perilaku negatif seperti bullying atau penyebaran informasi palsu (Putri & Madiun, 2024). Namun, pemanfaatan teknologi yang bijaksana dapat mendorong komunikasi yang lebih positif. Tantangan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab ini membutuhkan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan sikap tersebut.

### **Era digital**

Era digital merujuk pada periode di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mendominasi hampir semua aspek kehidupan manusia. Internet, perangkat pintar, kecerdasan buatan (AI) dan big data telah mengubah cara kita bekerja, belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Transformasi ini mencakup inovasi teknologi yang memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan budaya secara global, mengubah masyarakat yang sebelumnya berbasis industri menjadi berbasis informasi dan pengetahuan. Perkembangan teknologi seperti internet, smartpone, dan AI menjadi pendorong utama era digital, memungkinkan komunikasi yang lebih cepat, efisien, dan akses instan terhadap informasi (Saman & Hidayati, 2024). Kemajuan ini juga menciptakan aplikasi dan platform digital baru yang mengubah cara orang mengakses berita, berbelanja, dan bekerja. Salah satu dampak terbesar adalah perubahan cara kita berkomunikasi, dengan media sosial dan aplikasi berbasis video menggantikan cara tradisional, meski meningkatkan kecemasan sosial, terutama di kalangan generasi muda, akibat berkurangnya interaksi tatap muka (Aslan, 2019).

Era digital telah mengubah cara kita berinteraksi dalam kehidupan sosial, dengan platform media sosial memungkinkan individu terhubung secara global dan membangun jaringan sosial yang lebih luas (Parai, 2023). Namun, meskipun jumlah koneksi sosial meningkat, studi menunjukkan bahwa kualitas hubungan sering kali menurun. Banyak orang merasa terisolasi atau cemas meskipun memiliki banyak teman daring dan hal ini lebih terasa pada generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital daripada berinteraksi secara langsung. Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan sosial. Era digital memang menawarkan peluang besar, namun juga membawa tantangan. Teknologi yang berkembang pesat, seperti kecerdasan buatan (AI), blockchain, dan Internet of Things (IoT) membuka kemungkinan baru di berbagai sektor, namun juga menimbulkan masalah seperti kesenjangan digital, akses teknologi yang tidak merata, dan potensi penyalahgunaan data pribadi (Khopipatu Salisah et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam menciptakan kebijakan yang memaksimalkan manfaat teknologi sambil melindungi hak individu.

### **Hasil**

#### **1. Kasus anak-anak lupa waktu ketika main gadget**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara kepada orang tua serta guru,

ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak Generasi Alpha menunjukkan kecenderungan untuk menghabiskan waktu berlebihan dengan gadget, tanpa memperhatikan tanggung jawab harian mereka. Sekitar 78% responden menyatakan bahwa anak-anak mereka sering lupa waktu saat bermain gadget, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu orangtua anak generasi alpha

“... anak-anak sering lupa waktu terutama saat bermain game online atau menonton video di YouTube” (wawancara 2025)

Aktivitas ini sering kali mengganggu jadwal tidur, mengurangi waktu belajar dan menurunkan minat anak untuk berinteraksi secara sosial di dunia nyata. Selain itu, 65% guru yang menjadi responden juga mengamati adanya penurunan fokus belajar dan kurangnya kesadaran anak dalam menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, yang sebagian besar disebabkan oleh penggunaan gadget di luar kontrol. Beberapa anak bahkan menunjukkan gejala kelelahan di pagi hari akibat penggunaan gadget hingga larut malam. Dalam wawancara mendalam, salah satu orang tua menceritakan bahwa

“... anak saya sang berusia 9 tahun sering kali menolak berhenti bermain game, meskipun sudah diingatkan berkali-kali, dan baru menghentikan aktivitasnya setelah dimarahi atau dipaksa” (wawancara 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak Generasi Alpha yang belum memiliki kemampuan mengatur waktu dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam penggunaan teknologi. Kurangnya pengawasan serta pembiasaan tanggung jawab digital sejak dini menjadi faktor utama dalam permasalahan ini. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif orang tua dan lembaga pendidikan dalam menanamkan disiplin, membentuk kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat, serta menumbuhkan kesadaran anak akan pentingnya mengelola waktu sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

## **2. Menurunnya semangat belajar generasi alpha**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak Generasi Alpha mengalami penurunan semangat belajar seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan gadget. Berdasarkan wawancara kepada orang tua dan guru, sebanyak 72% responden menyatakan bahwa anak-anak lebih antusias bermain gadget dibandingkan mengikuti proses pembelajaran. Mereka menunjukkan minat yang rendah terhadap tugas-tugas akademik, seperti membaca buku, mengerjakan PR, atau mengikuti pembelajaran daring dengan fokus.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru SD di Kalimantan Tengah mengungkapkan bahwa:

“... banyak siswa menjadi mudah terdistraksi dan kehilangan konsentrasi saat belajar, bahkan dalam lingkungan belajar yang seharusnya kondusif. Beberapa murid tampak tidak antusias ketika diminta membaca atau berdiskusi di kelas, tetapi sangat aktif saat diberi tugas yang melibatkan teknologi atau media visual” (wawancara 2025)

Hasil ini mengindikasikan bahwa paparan teknologi digital yang terus-menerus telah memengaruhi cara anak menyerap informasi dan menurunkan ketertarikan mereka terhadap metode pembelajaran konvensional. Dari pengamatan langsung di lingkungan rumah dan sekolah, ditemukan bahwa kurangnya batasan penggunaan gadget dan lemahnya penanaman nilai tanggung jawab menjadi penyebab utama menurunnya semangat belajar. Banyak anak tidak memiliki jadwal belajar yang teratur dan lebih memilih bermain game atau menonton video daripada menyelesaikan tugas. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kuat dalam membimbing anak-anak agar dapat menyeimbangkan antara kebutuhan hiburan digital dan kewajiban belajar, sebagai bagian dari pembentukan rasa tanggung jawab sejak dini di era digital.

## **3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab di era digital anak generasi alpha**

Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua dan guru, ditemukan bahwa sebanyak 68% responden menyatakan anak-anak Generasi Alpha masih memerlukan bimbingan

intensif dalam hal tanggung jawab digital, khususnya dalam mengatur waktu penggunaan gadget dan menyelesaikan kewajiban harian. Sebagian besar anak belum memiliki kesadaran penuh akan dampak dari aktivitas digital mereka, seperti mengabaikan tugas sekolah atau waktu tidur. Hanya sekitar 22% responden yang menyebutkan bahwa anak-anak mereka sudah mampu mengatur waktu secara mandiri dan menjalankan tanggung jawab tanpa harus diingatkan terus-menerus.

Sebagaimana yang disampaikan oleh orangtua yang mengungkapkan bahwa:

“... saya sebagai orang tua telah menerapkan rutinitas dan aturan penggunaan gadget di rumah melaporkan perkembangan positif pada sikap tanggung jawab anak” (wawancara 2025)

Anak-anak yang dibiasakan untuk menyelesaikan tugas sebelum bermain gadget, serta diajak berdiskusi mengenai konten yang mereka konsumsi, cenderung lebih disiplin dan sadar akan batasan. Sebagian Guru-guru juga menyebutkan:

“... siswa yang mendapatkan bimbingan dari orang tua cenderung lebih teratur dalam mengumpulkan tugas dan lebih siap saat mengikuti pelajaran, baik di kelas maupun secara daring” (wawancara 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa menumbuhkan rasa tanggung jawab di era digital bukanlah hal yang mustahil, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua dan sekolah. Anak-anak Generasi Alpha dapat belajar menjadi pribadi yang bertanggung jawab jika dibekali dengan arahan, pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter digital sejak dini sebagai fondasi utama dalam menghadapi tantangan era teknologi yang terus berkembang.

## **Pembahasan**

### **1. Kasus anak-anak lupa waktu ketika main gadget**

Terdapat beberapa kasus yang beredar di media social anak-anak yang mengalami lupa waktu ketika main gadget atau yang sering disebut kecanduan gadget. Salah satu kasusnya adalah pada anak SD kelas 5 di Subang Jawa Barat. Siswa tersebut sampai meninggal diduga penyebabnya karena kecanduan game. Tak hanya itu, jumlah pasien anak yang kecanduan game di RS Jiwa Cisarua Bandung Barat semakin meningkat. Kronologi dalam kasus ini bahwa awalnya mengeluh sakit kepala, bahkan tangan dan kakinya susah digerakkan. Sempat dirawat selama di RS Siloam, dokter mengatakan gangguan saraf yang diderita anak itu karena radiasi telepon seluler. Meski penyebab gangguan saraf ini dibantah oleh Ketua IDI cabang Kabupaten Purwakarta dr Susilo Atmojo. Menurutnya gangguan syaraf tidak ada hubungannya dengan radiasi handphone. Kecanduan gawai atau kecanduan bermain game berakibat kepada perubahan perilaku pada anak (Sukma Kanthi Nurani, Intan Setiawanti, 2024). Maka dapat disimpulkan bahwa kasus ini terjadi karena kurangnya pengawasan orangtua ketika anak menggunakan gadgetnya. Disini seharusnya orangtua dapat membatasi anak ketika bermain gadget, orangtua tak perlu melarang keras anak mengakses gadget. Namun berikan edukasi pada anak soal tanggungjawab dan batasan yang jelas agar anak dapat memahaminya.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh anak-anak Generasi Alpha adalah kecenderungan untuk lupa waktu saat menggunakan gadget. Hal ini mencerminkan lemahnya kemampuan anak dalam mengatur waktu dan menjalankan tanggung jawab, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah (Hidayat & Maesyaroh, 2020). Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik Generasi Alpha yang sejak kecil telah terpapar oleh teknologi digital. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada konten visual dan interaktif yang disajikan oleh berbagai platform digital, seperti media sosial, permainan daring, dan video hiburan (Febrino, 2017). Kecanduan terhadap gawai tersebut membuat anak-anak sering kali mengabaikan tugas-tugas lain, seperti belajar, membantu orang tua, atau beristirahat dengan cukup. Selain itu, minimnya pengawasan dan pendampingan dari orang tua menjadi faktor yang memperparah kondisi ini.

Banyak orang tua yang memberikan gadget kepada anak-anak sebagai bentuk hiburan

tanpa membatasi durasi penggunaannya. Ditambah lagi, kurangnya pendidikan terkait tanggung jawab digital di sekolah menjadikan anak-anak tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya penggunaan teknologi secara bijak. Temuan ini sejalan dengan beberapa teori perkembangan anak dan psikologi media yang menyebutkan bahwa pada usia dini, anak masih dalam tahap belajar mengelola waktu dan belum mampu secara penuh membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu, intervensi dari lingkungan sekitar sangat penting. Penanaman nilai tanggung jawab digital perlu dimulai sejak dini, melalui kebiasaan yang dibentuk di rumah dan dukungan dari institusi pendidikan (Rawanita & Mardhiah, 2024). Orang tua perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, sementara sekolah dapat memasukkan kurikulum yang menekankan literasi digital dan pengendalian diri. Dengan demikian, diharapkan anak-anak Generasi Alpha mampu tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran tanggung jawab dalam penggunaannya.

## **2. Menurunnya semangat belajar generasi alpha**

Menurunnya semangat belajar pada Generasi Alpha menjadi salah satu dampak nyata dari perkembangan teknologi digital yang pesat. Anak-anak yang tumbuh di era serba digital cenderung lebih tertarik pada konten visual dan interaktif seperti game, video pendek, dan media sosial dibandingkan dengan aktivitas belajar konvensional. Hal ini mengakibatkan menurunnya minat mereka terhadap proses belajar yang membutuhkan fokus, kesabaran, dan kedisiplinan (Siregar, 2022). Teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu belajar justru seringkali menjadi distraksi, terutama ketika tidak digunakan dengan pengawasan dan arahan yang tepat.

Fenomena ini semakin diperparah oleh kurangnya kesadaran anak terhadap tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Banyak anak Generasi Alpha yang menganggap belajar sebagai kewajiban semata, bukan kebutuhan atau bagian dari pengembangan diri. Salah satu penyebab utamanya adalah pola asuh yang permisif terhadap penggunaan gadget tanpa aturan yang jelas serta kurangnya penanaman nilai tanggung jawab sejak dini (Octaviana & Asih, 2022). Akibatnya, anak-anak lebih terdorong untuk mencari kesenangan instan daripada membangun kebiasaan belajar yang konsisten dan bertanggung jawab.

Perlu adanya sinergi antara orang tua, guru dan lingkungan dalam membentuk kesadaran anak akan pentingnya belajar sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri. Orang tua harus lebih aktif dalam membatasi dan mengarahkan penggunaan gadget, sekaligus menanamkan disiplin dan jadwal belajar yang seimbang (Rawanita & Mardhiah, 2024). Sekolah pun perlu berinovasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan dunia digital, namun tetap berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan pendekatan yang tepat, Generasi Alpha dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki komitmen dan semangat dalam menjalankan kewajiban belajarnya.

## **3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab di era digital anak generasi alpha**

Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak-anak Generasi Alpha di era digital merupakan tantangan yang semakin kompleks. Anak-anak masa kini lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi yang serba cepat, di mana gadget dan akses internet menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kemudahan ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman tentang etika dan tanggung jawab dalam penggunaannya. Anak-anak cenderung memanfaatkan teknologi untuk hiburan tanpa menyadari dampaknya terhadap kewajiban mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang sistematis dalam menanamkan tanggung jawab digital sejak dini (Fathimah & Wantah, 2022).

Penanaman rasa tanggung jawab di era digital harus dimulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan arahan, batasan, serta menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak. Pembiasaan seperti mengatur

waktu layar, menyelesaikan tugas sebelum bermain gadget dan berdiskusi tentang konten digital dapat membantu anak memahami bahwa setiap tindakan digital memiliki konsekuensi (Rawanita & Mardhiah, 2024). Tidak kalah penting, sekolah juga harus berperan aktif melalui pendidikan karakter dan literasi digital, agar anak-anak tidak hanya menjadi pengguna teknologi tetapi juga memiliki kontrol dan kesadaran diri dalam menggunakannya.

Penting untuk melibatkan anak-anak secara langsung dalam proses pembentukan kebiasaan bertanggung jawab. Memberikan kepercayaan kepada mereka untuk mengatur jadwal harian, memilih tontonan yang sesuai usia, serta berdiskusi mengenai pengalaman digital mereka akan membuat mereka merasa dihargai dan lebih sadar akan tanggung jawabnya (Hidayat & Maesyaroh, 2020). Dengan demikian, anak-anak Generasi Alpha tidak hanya akan mahir dalam menggunakan teknologi tetapi juga mampu menempatkan diri secara bijak dan bertanggung jawab di tengah arus digitalisasi yang terus berkembang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi digital memberikan dampak besar terhadap kehidupan anak-anak Generasi Alpha. Sejak usia dini, mereka telah terbiasa menggunakan gadget dan mengakses berbagai bentuk konten digital. Meskipun hal ini memberikan manfaat dalam hal akses informasi dan kreativitas, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berkurangnya kesadaran akan tanggung jawab pribadi, seperti mengatur waktu, belajar, dan berinteraksi secara sosial. Fenomena anak-anak yang lupa waktu saat bermain gadget, menurunnya semangat belajar, serta kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas harian menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang belum memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dalam mengelola aktivitas digital mereka. Hal ini diperkuat oleh kurangnya bimbingan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga dan sekolah, dalam memberikan arahan dan batasan yang jelas terkait penggunaan teknologi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika anak-anak mendapatkan pendampingan dan pembiasaan yang konsisten, mereka mampu menunjukkan perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Anak-anak yang dilibatkan dalam pengaturan jadwal, diberi kepercayaan dalam mengambil keputusan sederhana, serta diajak berdiskusi tentang dampak penggunaan gadget, cenderung lebih mampu mengatur waktu dan menjalankan tanggung jawab dengan baik. Dengan demikian, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada Generasi Alpha di era digital sejak dini merupakan proses yang membutuhkan kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial. Upaya ini tidak hanya penting untuk membentuk kebiasaan yang baik, tetapi juga sebagai bekal bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin digital. Pendidikan karakter yang disesuaikan dengan konteks zaman menjadi kunci utama agar Generasi Alpha dapat tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang masih terbatas serta cakupan wilayah yang hanya terfokus pada lingkungan sekolah dan keluarga di beberapa daerah tertentu, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi anak-anak Generasi Alpha secara luas di berbagai latar sosial dan budaya. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada persepsi dan pengalaman individu, sehingga belum menggambarkan hubungan kausal secara mendalam antara penggunaan teknologi dan pembentukan tanggung jawab anak. Untuk riset lanjutan, disarankan agar dilakukan studi dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan sampel lebih besar dan beragam, serta fokus pada pengembangan model intervensi yang efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab digital pada anak usia dini melalui kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan teknologi edukatif.

### Daftar Pustaka

- Adhatul Pitriyani, R. D. W. (2022). PERAN ORANG TUA MILENIAL DALAM MENDIDIK GENERASI ALPHA DI ERA DIGITAL. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 4(1), 20–32.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Devianti, R., Ningrum, S., Kencana, R., Siswanto, I., Amalia, N., Sari, U., & Indonesia, M. (2025). Parenting Anak Berkualitas Di Generasi Alpha. 2(2), 88–96.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178–186. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Fathimah, S., & Wantah, M. E. (2022). Analisis of Using Gadget Analisis in Social Interaction Skills of Children. *Journal Civics and Social Studies*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.31980/civicos.v6i1.1612>
- Febri, J., Zentrato, C., Michael, N., Ziliwu, P., Informasi, T., Nias, U., Sipil, T., & Teknik, F. (2025). DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GEN ALPHA. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 02(1), 1–6.
- Febrino. (2017). Tindakan Preventif Pengaruh Negatif Gadget terhadap Anak. *Noura*, 1(1), 1–21.
- Hale, M. (2022). Generation Alpha. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 240–245. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.126>
- Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(5), 356–368.
- Khopipatu Salisah, S., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Generasi Alpha Di Era Metaverse. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 1–10. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11372>
- Mahira, R., Fitria, M., Nurmina, J., Fauzyyah, V. S., Deviana, A., Siregar, A. A., & Anggriani, D. D. (2024). DAMPAK POLA ASUH PADA PERKEMBANGAN ANAK: PERSPEKTIF GENERASI Z DAN GENERASI ALFA. 8(12), 103–111.
- Munawir, M., Alfiana, F., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>
- Nurhayati, A., Yunus, M., & Rahmania, R. (2023). Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Nilai Karakter Kepedulian Sosial Dan Kedisiplinan Siswa Generasi Alpha Di Sekolah Dasar Negeri Baraya II Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(1), 159–166. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i1.3825>
- Octaviana, E., & Asih, S. W. (2022). Analisis Penggunaan Gadget pada Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Darul Aman Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.15>
- Parai, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anak Generasi Alpha Dalam Menghadapi Era Metaverse Institut Agama Kristen Negeri Toraja , Indonesia The Role of Parents in Character Education for Alpha Generation Children in Facing the Metaverse Era. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 3(2), 73–80.
- Puspitasari, D. A., Ramadhan, M. R., Malik, M., Malang, I., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2025). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Generasi Alpha Perspektif Pendidikan Islam dan Psikologi. 10(2), 86–104.
- Putri, R., & Madiun, U. P. (2024). Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha : Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah. 5.
- Rawanita, M., & Mardhiah, A. (2024). Strategi Orang Tua dalam Mengelola Penggunaan Gadget Anak Usia Dini di Gampong Tanjung Deah Darussalam. 1(3), 274–294.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2024). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4557>
- Siregar, I. S. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Anak Usia Dini Desa Siolip. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 140–153.
- SUKMA KANTHI NURANI, INTAN SETIAWANTI, L. L. (2024). Lika-Liku Kasus Guru Supriyani Berakhir Vonis Bebas \_ tempo. *Tempo*.
- Yusuf, W. O. Y. H., Bustaming, W. W., Rahmatia, F., Zanurhaini, Z., H, S., Salawati, A. N., Yeni, Y., Rini, R., & Maliati, M. (2024). Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha Ideal Parenting For Generation Alpha. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(1), 32–45. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i1.105>